

**PERANAN KEGIATAN MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK (MOPD)
DALAM MENYIAPKAN PESERTA DIDIK BARU
DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh:

RISDIYANTO PRAYOGA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERANAN KEGIATAN MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK (MOPD) DALAM MENYIAPKAN PESERTA DIDIK BARU

**Oleh
Risdiyanto Prayoga**

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Banyak berjumlah 256 dengan sampel 51 peserta didik. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*, teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan sedang antara peranan kegiatan masa orientasi peserta didik dalam menyiapkan peserta didik baru, artinya semakin terprogram dan terlaksana dengan baik kegiatan masa orientasi maka sangat berperan kegiatan tersebut untuk menyiapkan peserta didik baru dalam hal mental, fisik dan akademik.

Kata Kunci: Masa Orientasi Peserta Didik, Peranan, Peserta Didik Baru

**PERANAN KEGIATAN MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK (MOPD)
DALAM MENYIAPKAN PESERTA DIDIK BARU
DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:

RISDIYANTO PRAYOGA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: PERANAN KEGIATAN MASA ORIENTASI
PESEERTA DIDIK (MOPD) DALAM
MENYIAPKAN PESERTA DIDIK BARU
DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa

: Risdiyanto Prayoga

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213032068

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

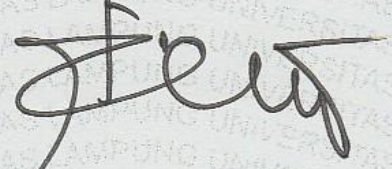
Ketua

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Sekretaris

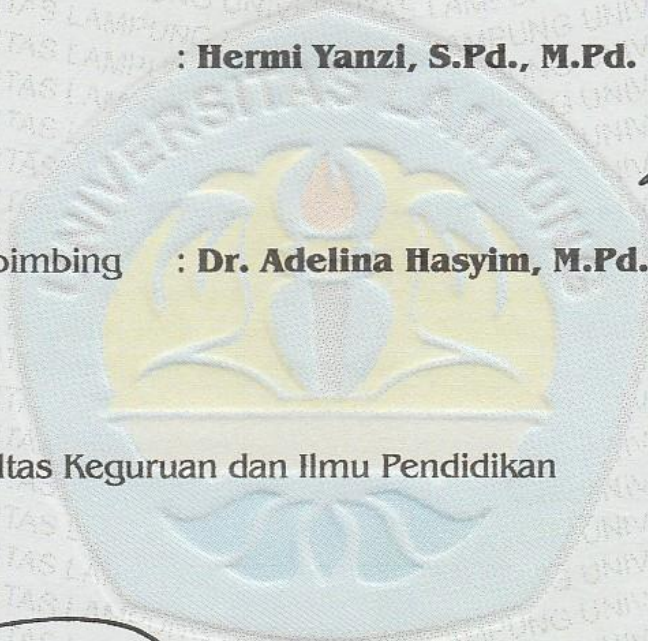
: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Risdiyanto Prayoga
NPM : 1213032068
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016



Risdiyanto Prayoga
Risdiyanto Prayoga
NPM 1213032068

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 19 Juli 1993 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Edi Suprpto dan Ibu Sri Endang Nurwati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Tanjung Harapan Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2005 berijazah, SMP Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2008 berijazah, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah yang di selesaikan pada tahun 2011 berijazah.

Pada tahun 2012, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, dan dengan skripsi ini peneliti menamatkan pendidikannya pada jenjang S1. Peneliti pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di Himpunan Mahasiswa Jurusan IPS (HIMAPIS) sebagai staff bidang pengabdian masyarakat periode 2012/2013 kemudian dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (BEM FKIP) Unila sebagai Anggota Bidang Pengabdian Masyarakat 2012/2013, dan peneliti pernah menjadi sekertaris umum Unit Kegiatan Mahasiswa Bulutangkis (UKM-

BULUTANGKIS) periode 2015 serta pernah menjadi Bendahara Pelaksana kegiatan UNILA Cup 2 Tingkat Provinsi tahun 2014 dan pernah mengikuti Djarum Sirkuit Nasional Tahun 2013 di Saburai.

Peneliti pernah mengikuti Seminar Nasional Youth Care di Jakarta pada tahun 2013. Kemudian pada bulan Juli 2015, peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Balak, Kecamatan Batubrak dan Praktik Pengalaman Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 1 Batubrak, Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

**Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt
dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati,
kupersembahkan karya sederhana ini sebagai
Ungkapan bakti dan setia kepada:**

**Kedua orang tua ku tercinta Bapak dan mamak,
Bapak Prapto dan mamak Endang
yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya
selalu menerangi hidupku dan senantiasa
Mendoakanku dalam setiap sujudnya
Mendoakan keberhasilan, kesuksesanku
Kelak dimasa depan untuk dapat
Membahagiakannya.**

Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

MOTO

*Sepiro gedheneng sengsoro yen tinompo amung dadi cobo
“seberapa besarnya kesusahan atau kesengsaraan yang kita
hadapi kalau kita terima dengan ikhlas dan lapang dada,
semua itu hanyalah sekedar cobaan untuk kita”.
(PSHT)*

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Kegiatan Masa orientasi Peserta Didik dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn dan pembimbing II serta Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembimbing I. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak Drs. Holilulloh, M.Si., Bapak M. Mona adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd dan Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan:
9. Bapak Nengah Sukarta, S.Pd., M.M selaku Kepala SMA Negeri 1 Seputih Banyak, yang telah membantu dan mengizinkan peneliti mengumpulkan data penelitian.
10. Kedua orang tuaku tercinta seluruh keluarga besarku adek ku tergokil Febri Prasetyo terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tidak ternilai dari segi apapun;

11. Keluarga baruku kosan zalfa dan Pak de, Bude, Mas Rio, Mbak Yunsi, Mbak Ade, Adek Farhan yang selalu memberikan semangat dan motivasi dengan canda tawa kalian;
12. Sahabat terbaikku (3R) Riko, Roy, Yanda, Wahyu, Viki, Rentika, Siti KCM, Febi, Laeni, Nippon Famili, Bimo, Rudi, Richard, Intan dan sahabat-sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan masukan dan motivasi dan dukungannya;
13. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, April 2016
Peneliti

Risdiyanto Prayoga
NPM 1213032068

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian	
1. Kegunaan Teoritis.....	11
2. Kegunaan Praktis.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	12
2. Subjek Penelitian.....	12
3. Objek Penelitian.....	12
4. Tempat Penelitian.....	12
5. Waktu Penelitian.....	13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	14
1. Teori Belajar Sosial.....	14
a. Teori Belajar Behavioristik.....	14
b. Teori Belajar Thorndike(<i>Coneksionisme</i>).....	15
c. Teori Belajar Vygotsky.....	16
2. Sejarah Masa Orientasi Peserta Didik.....	20
3. Layanan Orientasi.....	22

a. Pengertian Layanan Orientasi.....	22
b. Macam-macam Layanan Orientasi.....	26
c. Tujuan Layanan Orientasi.....	31
d. Materi Umum Layanan Orientasi.....	34
e. Fungsi Layanan Orientasi.....	34
f. Metode dalam Layanan Orientasi.....	38
g. Pelaksanaan Layanan Orientasi.....	39
h. Kegiatan Pendukung Layanan Orientasi.....	41
4. Peserta Didik.....	44
a. Pengertian Peserta Didik.....	44
b. Hakikat Peserta Didik.....	47
c. Karakteristik dan Sifat Peserta Didik.....	48
d. Perkembangan Peserta Didik.....	52
B. Penelitian yang Relevan.....	57
1. Tingkat Lokal.....	57
2. Tingkat Nasional.....	57
C. Kerangka Pikir.....	58
D. Hipotesis.....	60

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	61
B. Populasi dan Sampel.....	62
1. Populasi.....	62
2. Sampel.....	62
C. Variabel Penelitian.....	64
1. Variabel Bebas.....	64
2. Variabel Terikat.....	64
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	64
1. Definisi Konseptual.....	64
2. Definisi Operasional Variabel.....	65
E. Pengukuran Variabel.....	66
F. Teknik Pengumpulan Data.....	66
1. Angket/Kuesioner.....	66
2. Teknik Penunjang.....	67
a. Wawancara.....	67
b. Dokumentasi.....	67
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	68
1. Uji Validitas.....	68
2. Uji Reliabilitas.....	68
H. Teknik Analisis Data.....	69

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian.....	73
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	73
2. Penelitian Pendahuluan.....	74
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	75

4. Pelaksanaan Penelitian.....	75
a. Persiapan Administrasi.....	75
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	75
c. Penelitian Lapangan.....	77
B. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	77
1. Analisis Validitas Angket.....	77
2. Analisis Reliabilitas Angket.....	77
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	82
1. Sejarah SMA Negeri 1 Seputih Banyak.....	82
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Seputih Banyak.....	83
a. Visi SMA Negeri 1 Seputih Banyak.....	83
b. Misi SMA Negeri 1 Seputih Banyak.....	83
3. Keadaan Guru Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.....	85
D. Deskripsi Data.....	85
1. Pengumpulan Data.....	85
2. Penyajian Data.....	86
a. Penyajian Data Tentang Peranan kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam Menyiapan Peserta Didik Baru.....	86
3. Pengujian.....	96
a. Pengujian Peranan.....	96
b. Pengujian Tingkat Keeratan Peranan.....	99
E. Pembahasan.....	102
1. Indikator Pengenalan Lingkungan Sekolah.....	102
2. Indikator Penyesuaian Lingkungan Baru.....	106
3. Indikator Kedisiplinan.....	111

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun pelajaran 2015/2016.....	8
Tabel 3.1	Jumlah populasi peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2015/2016.....	62
Tabel 3.2	Jumlah peserta didik yang menjadi sampel di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2015/2016.....	63
Tabel 4.1	Distribusi hasil uji coba angket mengenai Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016, dari 10 peserta didik di luar responden untuk item ganjil (X).....	78
Tabel 4.2	Distribusi hasil uji coba angket mengenai Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016, dari 10 peserta didik di luar responden untuk item genap (Y).....	79
Tabel 4.3	Tabel kerja antara kelompok Item Ganjil (X) dengan item kelompok Genap (Y).....	80
Tabel 4.4	Distribusi Skor Angket Indikator Pengenalan Lingkungan Sekolah.....	86
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Pengenalan Lingkungan Sekolah.....	88
Tabel 4.6	Distribusi Skor Angket Indikator Penyesuaian Lingkungan Baru.....	90

Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Indikator Penyesuaian Lingkungan Baru.....	92
Tabel 4.8	Distribusi Skor Angket Indikator Kedisiplinan.....	93
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Kedisiplinan.....	95
Tabel 4.10	Daftar jumlah responden mengenai peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah tahun pelajaran 2015/2016.....	97
Tabel 4.11	Daftar kontungensi jumlah responden mengenai peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah tahun pelajaran 2015/2016.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir.....	59
------------	---------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Mahasiswa
2. Surat Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Seputih Banyak
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian Dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Seputih Banyak
6. Kisi-kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Tabel Perbandingan
9. Tabel Distribusi Angket

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan melibatkan banyak pihak, dari orang tua, keluarga, sahabat, teman sebaya, lingkungan sekitar, serta lembaga-lembaga pendidikan resmi dan formal yang dibentuk pemerintah dan pihak yang bertanggung jawab di Indonesia ataupun lembaga-lembaga non formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan formal memiliki landasan fungsi dan tujuan bersama pendidikan nasional Indonesia.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada jenjang pendidikan formal setiap tahun ajaran baru diadakan penerimaan peserta didik baru yang bertujuan untuk menyeleksi para calon peserta didik baru dari jenjang pendidikan sebelumnya menuju jenjang selanjutnya, sebagai

contoh peserta didik dari Sekolah Menengah Pertama yang dinyatakan lulus selanjutnya melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas ataupun di Sekolah Menengah Kejuruan.

Penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, mulai dari paradigma, kurikulum, dan lain sebagainya. Kebijakan pemerintah yang baru dibidang pendidikan ialah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) di Sekolah. Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik baru. Kegiatan ini dilakukan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan diawasi oleh pihak sekolah supaya kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik tidak menyimpang dengan tujuan sebenarnya.

Tujuan dalam penyelenggaraan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 Pasal 2 yang berbunyi: Masa Orientasi Peserta Didik bertujuan untuk mengenalkan program sekolah lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam peraturan tersebut pemerintah juga mengatur beberapa ketentuan mengenai pelaksanaannya diantaranya adalah Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dilaksanakan selama jam belajar disekolah pada minggu pertama masuk

sekolah selama tiga hari sampai lima hari dan sekolah dilarang mengadakan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) yang mengarah pada tindak kekerasan, pelecehan, atau yang lainnya serta sekolah dilarang memungut biaya dan membebani orangtua dan peserta didik dalam bentuk apapun. Apabila sekolah tidak mengikuti ketentuan tersebut maka kepala sekolah dan guru harus bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Masa orientasi sering dijumpai hampir di tiap sekolah, mulai dari tingkat SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Seluruh sekolah negeri maupun swasta menggunakan kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) untuk mengenalkan sekolah pada peserta didik baru.

Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dijadikan sebagai ajang untuk melatih ketahanan mental, disiplin, dan mempererat tali persaudaraan. Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) juga sering dipakai sebagai sarana perkenalan siswa terhadap lingkungan baru di sekolah tersebut. Baik itu perkenalan dengan sesama siswa baru, kakak kelas, guru, hingga karyawan lainnya di sekolah itu. Tak terkecuali pengenalan berbagai macam kegiatan yang ada dan rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah, seperti

- a. Memperkenalkan lingkungan sekolah baru.
- b. Memperkenalkan siswa baru pada komponen-komponen sekolah beserta aturan, norma, budaya, dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
- c. Memperkenalkan peserta didik baru pada keorganisasian.
- d. Memperkenalkan peserta didik pada hymne dan mars sekolah.

- e. Memperkenalkan peserta didik pada seluruh kegiatan yang ada disekolah, mengarahkan peserta didik dalam memilih ekstrakurikuler sesuai dengan minat bakat peserta didik.

Masa orientasi peserta didik juga dapat berfungsi bagi seorang peserta didik baru untuk memenuhi salah satu dari tugas perkembangan remaja, yaitu untuk mengambil seperangkat nilai dan sistem etika yang terdapat dilingkungan barunya sebagai pemandu dalam bertingkah laku. Dengan mengikuti Masa Orientasi Peserta Didik, seorang peserta didik baru dapat mengetahui nilai-nilai yang dianut lingkungan barunya, termasuk tata tertib, untuk kemudian diterapkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari.

Untuk dapat mencapai tujuan MOPD dan proses adaptasi yang baik, tentu ada peranan orang lain untuk membimbing para peserta didik baru. Salah satunya adalah kakak-kakak kelas. Proses adaptasi dapat berlangsung baik apabila peserta didik baru mempersepsikan tingkah laku dan sikap kakak-kakak kelas terhadap peserta didik baru cukup baik. Jika hal yang sebaliknya terjadi, tingkah laku dan sikap kakak-kakak kelas dipersepsikan kurang baik, bahkan menjurus ketindak kekerasan ataupun perpeloncoan yang lebih dikenal dengan *bullying* (pelecehan). Sayangnya masih menjadi rahasia umum bahwa sekolah-sekolah menengah pertama, menengah atas bahkan perguruan tinggi di Indonesia masih memiliki masa orientasi peserta didik yang diwarnai oleh perilaku *bullying* (pelecehan) yang dilakukan oleh kakak kelas pada adik kelasnya. Oleh karena itu, kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD)

yang diselenggarakan sekolah harus benar-benar diawasi untuk mencegah hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan dari MOPD.

Kegiatan MOPD yang diselenggarakan sekolah tidak menutup kemungkinan terjadi *bullying* (pelecehan) tanpa sepengetahuan pengawas dari pihak guru ataupun sekolah. Di Indonesia masih banyak tindak *bullying* (pelecehan) yang dilakukan kakak kelas kepada adik kelasnya, semua itu terjadi karena kurang adanya pengawasan yang lebih dalam kegiatan MOPD. Para peserta didik yang baru dalam mengikuti kegiatan MOPD secara mental masih merasa takut kepada kakak tingkat, oleh karena itu rasa takut yang dimiliki peserta didik baru dimanfaatkan oleh para kakak kelas yang menyalahi aturan dari MOPD tersebut. Semua itu akan berdampak pada rasa balas dendam yang dilakukan kakak kelas dan menjadikan masa orientasi peserta didik sebagai ajang balas dendam kepada adik kelas. Meskipun dalam demikian para pengawas yang kurang memperhatikan kegiatan masa orientasi peserta didik menilai para peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan MOPD menilai kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian, tanggung jawab dan sopan santun kepada teman sebaya maupun kakak kelas adalah hasil dari kegiatan MOPD yang tidak menggunakan tindakan *bullying* (pelecehan), melainkan dari tingkah laku dan perilaku kakak kelas.

Penanaman nilai karakter, adab sopan santun, kemandirian, kedisiplinan, nilai moral dalam kegiatan masa orientasi peserta didik sangat penting untuk dimasukkan kedalam kegiatan MOPD karena tidak dapat dipungkiri di Indonesia kegiatan masa orientasi peserta didik terkadang menyalahi aturan

yang sudah ditetapkan. Pendidikan adalah ladang untuk memperbaiki tingkah laku dan prilaku yang kurang baik menjadi baik, lewat pendidikan juga semua perbedaan sosial, budaya, ras dan suku dikesampingkan, melalui kegiatan masa orientasi peserta didik semua prilaku yang dinilai kurang baik dijenjang pendidikan sebelumnya akan diperbaiki untuk menjadi pribadi yang lebih baik lewat kegiatan MOPD bukan sebagai ajang balas dendam tetapi sebagai ajang perbaikan perilaku dan tingkah laku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dan adab sopan santun. Semua itu akan menjadi nilai tambah tersendiri dalam terselenggaranya kegiatan masa orientasi peserta didik tidak hanya pengenalan lingkungan sekolah dan komponen-komponen sekolah kepada peserta didik baru.

Perubahan prilaku dan tingkah laku peserta didik baru setelah mengikuti kegiatan masa orientasi peserta didik ada yang berdampak positif bahkan ada juga yang berdampak negatif. Semua terjadi karena ada beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan peserta didik baru adalah dari dalam diri peserta didik tersebut karena ketika peserta didik mengikuti kegiatan MOPD ada hal yang dipikirkan oleh peserta didik baru untuk kebaikan diri peserta didik tersebut dan rasa keingintahuan yang tinggi peserta didik yang timbul karena mendapatkan pandangan di lingkungan sekolah baru. Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan peserta didik baru setelah mengikuti kegiatan masa orientasi peserta didik adalah teman sebaya dan orang-orang yang ada disekitar termasuk kakak kelas dan guru-guru di lingkungan sekolah karena semua itu akan menjadi pendamping setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Seputih Banyak diperoleh informasi bahwa “dalam pelaksanaan kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik kegiatan-kegiatan yang diikuti peserta didik baru ditujukan untuk pengenalan lingkungan baru termasuk untuk bersosialisasi kepada teman-teman baru karena peserta didik baru yang diterima di SMA Negeri 1 Seputih Banyak berasal dari desa lain yang otomatis belum saling mengenal satu dengan yang lain”. Selain pengenalan terhadap lingkungan baru di sekolah ternyata lewat kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik mereka secara tidak langsung dikenalkan dengan teman-teman yang yang berada dari desa lain. Bersosialisasi antar teman sebaya termasuk dari sikap sosial, secara umum sikap sosial adalah hubungan manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut guru bimbingan dan konseling, diperoleh kesimpulan bahwa dengan jumlah peserta didik baru yang tidak sedikit dan berasal dari desa-desa lain yang secara umum para peserta didik baru tidak saling mengenal satu sama lain, dengan diadakannya Masa Orientasi Peserta Didik mereka bisa saling mengenal. Berikut adalah data keseluruhan peserta didik yang diterima di SMA Negeri 1 Seputih Banyak tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.

No	Kelas	Jumlah siswa laki-laki	Jumlah siswa perempuan	Jumlah peserta didik
1.	X1	10	21	31
2.	X2	15	19	34
3.	X3	14	19	33
4.	X4	15	18	33
5.	X5	14	18	32
6.	X6	12	17	29
7.	X7	14	18	32
8.	X8	15	17	32
Jumlah		109	147	256

Sumber : Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak total 256 peserta didik yang berasal dari berbagai kalangan baik kalangan bawah, menengah, dan atas. Dengan total 256 peserta didik baru dibagi menjadi delapan kelas, rata-rata perkelas 32 peserta didik.

Selain wawancara dengan guru bimbingan konseling, peneliti juga mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 1 Seputih Banyak diperoleh informasi “kegiatan Masa Orientasi Peserta didik lebih ditekankan kepada pengenalan peserta didik baru kepada keagamaan khususnya beribadah, setiap hari para peserta didik baru diwajibkan untuk beribadah sesuai agamanya masing-masing, karena sekolah sudah memfasilitasi tempat ibadah, seperti masjid untuk yang beragama islam dan pura bagi agama hindu, serta dengan adanya Masa Orientasi Peserta Didik ini

para peserta didik baru diberi wawasan baru agar mereka merasa nyaman dan tidak canggung dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah baru”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa dengan diadakannya Masa Orientasi Peserta Didik penanaman nilai religius kepada peserta didik sangat ditekankan. Selain penanaman nilai religius, pendidikan karakter pun juga ditanamkan kepada peserta didik baru lewat kedisiplinan dan moral. Sebagai contoh selama kegiatan Masa orientasi peserta didik mereka berangkat sekolah lebih dan yang berangkat tidak tepat waktu akan dikenakan sanksi, sanksi disini bukan dengan kekerasan melainkan sanksi yang mendidik (memunguti sampah). Contoh yang lain selama kegiatan itu peserta didik diajarkan untuk bersikap dan bertingkah laku yang sopan kepada siapa saja, karena sikap dan perilaku peserta didik baru yang masih terbawa-terbawa suasana SLTP, jadi dengan kegiatan masa orientasi peserta didik para peserta didik baru menjadi lebih baik dalam segala hal dan menambah wawasan peserta didik baru.

Mengacu dari hasil uraian di atas serta hasil observasi dan wawancara guru bimbingan konseling dan waka kesiswaan SMA Negeri 1 Seputih Banyak, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan pada, **“Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas maka masalah yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesulitan peserta didik baru dalam penyesuaian diri.
2. Sikap dan perilaku peserta didik baru yang masih terbawa suasana SLTP.
3. Kegiatan Masa Orientasi Siswa sebagai awal penanaman wawasan dan jembatan untuk menumbuhkan sikap disiplin peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah agar permasalahan yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan pada masalah peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dikerjakan oleh setiap manusia sudah barang tentu memiliki suatu tujuan, begitupun halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan kegiatan masa

orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan oleh seseorang diharapkan memiliki manfaat tertentu. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini tentang peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016. Secara teoritis mengembangkan konsep-konsep dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu pendidikan khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam kajian moral pancasila yang berkaitan upaya membina pengetahuan, keterampilan, dan watak atau karakter warganegara sesuai dengan nilai-nilai pancasila, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat memilah memilah hasil dari setiap kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) yang baik dan bermanfaat bagi dirinya kedepan

b. Bagi Guru

Mendorong guru untuk lebih membantu penyesuaian diri peserta didik pada kondisi dan situasi barunya.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat lebih menyiapkan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) agar dalam setiap kegiatan tersusun rapi dan dapat bermanfaat kedepannya bagi peserta didik baru tanpa adanya rasa takut kepada kakak kelas.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena membahas tentang peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah.

3. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

4. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah.

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat Izin Penelitian Pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 23 Oktober 2015 Nomor 6869/UN26/3/PL/2015 sampai dengan selesai melakukan penelitian pada tanggal 14 Januari 2016 Nomor 005/282/04/C.6/D.1/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Teori Belajar Sosial

a. Teori belajar behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat mempraktekan perhitungan perkalian, maka anak itu belum dianggap belajar. Karena belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang penting masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Dalam contoh diatas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar peserta didik, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang

diberikan oleh guru tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

b. Teori belajar Thorndike (*Conecsiionisme*)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan.

Edward L. Thorndike juga menyatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera (*sense impression*) dan impuls untuk bertindak *impuls action* atau terjadinya hubungan antara stimulus (S) dan respon (R) disebut Bond, sehingga dikenal dengan teori S-R Bond. Didalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer dan hukum sekunder.

Hukum primer terdiri dari:

1. *Law of Readiness*, yaitu kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan.

2. *Law of Exercise and Repetation*, yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka asosiasi akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut semakin kuat.
3. *Law of Effect*, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak/pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan cenderung akan dilupakan.

Hukum sekunder terdiri dari:

1. *Law of Multiple Response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga. Hal ini dikenal dengan *Trial and Error*.
2. *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur yang bersamaan.
3. *Law of Partial Activity*, seseorang dapat beraksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada di dalam situasi tertentu.

c. Teori Belajar Vygotsky

Lev Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada dibalik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah

hidupnya (Moll & Greenberg, 1990). Peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan dari individu itu sendiri. Interaksi sosial demikian antara lain berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas dan bahasa yang dipergunakan. Kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologi manusia adalah tanda-tanda atau lambang yang berfungsi sebagai mediator (Wertsch, 1990). Tanda-tanda atau lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosio-kultural dimana seseorang berada.

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori *sociogenesis*. Konsep-konsep penting teori sosiogenesis Vygotsky tentang perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi-sosio-kultural dalam teori belajar dan pembelajaran adalah hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*), zona perkembangan proksima (*zone of proximal development*), dan mediasi.

1. genetic law of development

Menurut Vygotsky, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya (dapat dikategorikan sebagai interologis atau intermental), dan tataran psikologis didalam diri orang yang bersangkutan (dapat dikategorikan sebagai intrapsikologis atau intramental). Pandangan ini menempatkan intermental sebagai faktor primer

dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Dikatakannya bahwa fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi didalam diri seseorang akan muncul dan berasal dari kehidupan sosialnya. Sementara itu fungsi intramental dipandang sebagai derivasi atau keturunan yang tumbuh atau terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut

2. *zone of proxial development*

Zona perkembangan proksial siartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada pada proses pematangan. Ibarat embrio, kuncup atau bunga, yang belum menjadi buah. Tunas-tunas perkembangan ini akan menjadi matang melalui interaksinya dengan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Untuk menafsirkan konsep zona perkembangan proksimal ini menggunakan *scaffolding interpretation*, yaitu memandang zona perkembangan proksial sebagai perancah, sejenis wilayah penyangga atau batu loncatan untuk mencapai taraf perkembangan yang semakin tinggi.

3. Mediasi

Menurut Vygotsky, kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang berfungsi sebagai mediator. Ada dua jenis

mediasi yaitu mediasi metakognitif dan mediasi kognitif (Supratiknya, 2002). Mediasi metakognitif adalah penggunaan alat-alat semiotik yang bertujuan untuk melakukan *self-regulation* atau regulasi diri, meliputi *self-planning*, *self-monitoring*, *self-checking*, dan *self-evaluating*. Mediasi metakognitif ini berkembang dalam komunikasi antar pribadi. Selama menjalani kegiatan bersama, orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten biasa menggunakan alat-alat semiotik tertentu untuk membantu mengatur tingkah laku anak. Selanjutnya anak akan menginternalisasikan alat-alat semiotik ini untuk dijadikan sarana regulasi diri.

Mediasi kognitif adalah penggunaan alat-alat kognitif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu atau *subjek-domain problem*. Mediasi kognitif bisa berkaitan dengan konsep spontan (yang bisa salah) dan konsep ilmiah (yang lebih terjamin sebenarnya). Konsep-konsep ilmiah yang berhasil diinternalisasikan anak akan berfungsi sebagai mediator dalam pemecahan masalah. Konsep-konsep ilmiah dapat berbentuk pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) yang kurang memadai untuk memecahkan berbagai persoalan, dan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) berupa metode atau strategi untuk memecahkan masalah. Menurut Vygotsky, untuk membantu anak mengembangkan pengetahuan yang sungguh-sungguh

bermakna, dengan cara memadukan antara konsep-konsep dan prosedur melalui demonstrasi dan praktek.

Jadi berdasarkan teori-teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan masa orientasi peserta didik sebagai stimulus karena dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan memberi masukan yang baik dalam pelaksanaannya. Sedangkan peserta didik baru menanggapi stimulus tersebut dengan respon hasil kegiatan tersebut, meskipun beberapa peserta didik baru yang dapat merespon setiap kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan potensi dalam diri peserta didik baru.

2. Sejarah Masa Orientasi Peserta Didik

Jika ditelusuri, sejarah MOPD, Ospek ini sebenarnya sudah sejak Zaman Kolonial, tepatnya di STOVIA atau Sekolah Pendidikan Dokter Hindia (1898-1927). Pada masa itu, mereka yang baru masuk harus menjadi “anak buah” si kakak kelas itu seperti membersihkan ruangan senior. Dan hal itu berlanjut pada masa *Geneeskundige Hooge School* (GHS) atau Sekolah Tinggi Kedokteran (1927-1942) (STOVIA dan GHS sekarang menjadi FKUI Salemba), pada masa GHS ini kegiatan itu menjadi lebih formal meskipun masih bersifat sukarela. Istilah yang digunakan pada saat itu adalah *ontgroening* atau “membuat tidak hijau lagi”, jadi proses ini dimaksudkan untuk mendewasakan si anak baru itu.

Ketika sudah merdeka pun, proses ini masih dilanjutkan bahkan sampai sekarang. Setelah era 50-an, kegiatan ini dibuat lebih wajib. Bahkan malah

terkesan semakin tidak mendidik dan hanya menjadi ajang kepuasan si kakak kelas. Yang biasanya menjadi bagian pemlonco seringkali orang-orang yang kurang kerjaan, jadi semakin membuat kesan tidak mendidik. Bentuk perkenalannya pun lebih ke bentuk yang kurang mendidik dan hanya untuk lucu-lucuan seperti si anak baru harus menggunakan aksesoris yang terlihat lucu, menggunduli rambut, memakai dandanan yang aneh-aneh, dsb. Dan kegiatannya pun biasanya seenak jidat si senior, seperti membawa barang-barang aneh, dll. serta penuh kegiatan fisik pastinya

Anehnya, walaupun banyak ditentang semenjak era 60-an. Kegiatan seperti ini seakan tidak ada matinya, malah dalam perkembangannya kegiatan seperti ini malah ditiru oleh SMP dan SMA. Dengan dalih adaptasi dan peralihan masa, kegiatan inipun dicontoh oleh satuan pendidikan dibawahnya. Walau tidak sesadis di Universitas, tetap saja terkesan tidak mendidik dan kurang bermanfaat, khususnya pada MOS di sekolah negeri. Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat kebanyakan. Kegiatan inipun semakin lama semakin ringan dan mendidik. Ditambah dengan semakin terlibatnya pihak sekolah/kampus yang menyebabkan semakin terdidik juga pelaksananya.

Kegiatan masa orientasi peserta didik sudah mengalami beberapa perubahan dalam nama ataupun peraturan-peraturannya tetapi tetap dengan tujuan masa orientasi itu sendiri, peraturan menteri pendidikan dan budaya no 39 tahun 2008 tentang kesiswaan beserta surat edaran Departemen

Pendidikan Nasional No 220/C/MN/2008 tentang kegiatan Masa Orientasi Siswa. Lamban tahun pemerintah memperbaiki proses kegiatan masa orientasi ini dengan mengeluarkan surat edaran Kementrian Pendidikan Nasional No 1383/C.C4/MN/2010 untuk pelaksanaan kegiatan masa orientasi siswa agar sekolah-sekolah tidak melenceng dari peraturan yang berlaku. Tetapi masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan peraturan serta surat edaran tersebut maka ditahun 2014 peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 55 Tahun 2014 tentang pelaksanaan kegiatan Masa Orientasi Peserta didik baru dikeluarkan guna menyempurnakan peraturan-peraturan sebelumnya dan surat edaran No 59839/MPK/PD/Tahun 2015 tentang larangan pencegahan praktek perpeloncoan, pelecehan dan kekerasan pada masa orientasi peserta didik baru di sekolah.

3. Layanan Orientasi

a. Pengertian Layanan Orientasi

Seorang peserta didik yang akan melanjutkan kejenjang pendidikan baru, khususnya pada jenjang pendidikan formal baik itu sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi pasti akan menemukan suasana baru baik dengan teman-teman baru, lingkungan baru. Untuk mengenal dan mengetahui lingkungan baru lebih dekat dibutuhkan layanan, layanan itu disebut layanan orientasi .

Layanan orientasi siswa adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang dulunya disebut Masa Orientasi Siswa (MOS) dan

sekarang menjadi Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD). Dasar hukum pelaksanaan MOPD antara lain : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2009 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Permendikbud Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di sekolah, serta Surat Edaran Kemendikbud Nomor 59389/MPK/PD/2015 tentang Pencegahan Praktik Perpeloncoan, Pelecahan dan Kekerasan pada Masa Oreintasi Peserta Didik Baru di Sekolah. Kegiatan pengenalan atau orientasi peserta didik ini memiliki banyak istilah seiring dengan perubahan-perubahan kurikulum saat ini.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000: 211) menyatakan bahwa “layanan orientasi adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (termasuk sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru ini.

Pendapat lain dari Winkel dalam Ninik (2015: 13) mengemukakan bahwa “layanan orientasi (*orientation service*) adalah memperkenalkan lingkungan sekolah kepada murid-murid baru, misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, aturan dan tata tertib sekolah, suasana pergaulan dan cara belajar yang baik”. Pendapat ini

berarti bahwa layanan orientasi adalah pengenalan lingkungan baru kepada peserta didik baru untuk lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut.

Menurut Ali Imron (2001: 73) mengemukakan bahwa “orientasi diartikan pengenalan, pengenalan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah”. Lingkungan fisik sekolah meliputi prasarana dan sarana sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain disekolah, lapangan olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah serta fasilitas-fasilitas lain yang disediakan sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan selain guru, teman sebaya seangkatan, dan peserta didik senior di sekolah serta pengurus OSIS.

Menurut Prayitno & Amti (2000: 255) menyatakan bahwa “layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru”. Berdasarkan pendapat ini, dapat dipahami bahwa layanan dan bimbingan untuk membantu peserta didik baru untuk mengenalkan lingkungan sekolah baru diperlukan bagi peserta didik baru. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukan lah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”; buta tentang arah yang hendak dituju, buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang itu dan

ini. Akibat dari kebutaannya itu, tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal lingkungan yang baru dimasukinya.

Senada dengan pendapat dari Prayitno & Amti tentang pengertian layanan orientasi, Tohirin (2003: 137) menjelaskan bahwa “orientasi berarti tatapan ke arah depan tentang sesuatu yang baru”, berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa yang baik di sekolah maupun dimadrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan orientasi adalah bimbingan dan konseling dalam memeperkenalkan suasana baru atau lingkungan baru seperti program pengajaran, tata tertib sekolah, cara belajar, lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berada di sekolah kepada peserta didik baru agar para peserta didik baru tidak salah jalan dalam melaksakan kegiatan pembelajaran dan pergaulan selama peserta didik menyelesaikan pendidikannya di sekolah baru. Sedangkan layanan orientasi menurut peneliti adalah pengenalan lingkungan baru kepada peserta didik baru yang memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yang dilaksanakan pada awal program pelajaran baru yang mencakup program sekolah, staf dan guru, kurikulum, ekstrakurikuler, sarana dan

prasarana sekolah, dan tata tertib sekolah. semua itu dilaksanakan agar peserta didik dapat dengan nyaman belajar dilingkungan yang baru serta nyaman dalam proses pembelajarannya.

b. Macam-macam layanan orientasi

Ada baiknya layanan orientasi juga diberikan kepada orang tua siswa, dikarenakan pemahaman orang tua terhadap berbagai materi orientasi akan membantu mereka dalam memberikan kemudahan dan pelayanan kepada anak-anaknya untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah dengan sebaik-baiknya. Layanan orientasi dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Layanan orientasi di sekolah

Bagi siswa, ketidak kenalan atau ketidaktahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang di sekolah baru di masukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu.

Menurut Allan & McKean yang dikutip oleh Prayitno (2004: 256) menegaskan bahwa “tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga atau empat bulan”. Dalam kaitan itu penelitian Allan & McKean dalam Prayitno (2004: 256) menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a. Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- b. Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah.
- c. Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi.

Individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya. Hal-hal yang perlu diketahui itu pada garis besarnya adalah keadaan lingkungan fisik (seperti gedung-gedung, peralatan, kemudahan-kemudahan fisik), materi dan kondisi kegiatan (seperti jenis kegiatan, lamanya kegiatan berlangsung syarat-syarat bekerja, suasana kerja), peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), jenis personal yang ada, tugas masing-masing dan saling hubungan diantara mereka. Untuk lingkungan sekolah misalnya, materi orientasi yang mendapat penekanan adalah:

- a. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya
- b. Kurikulum yang ada
- c. Penyelenggaraan pengajaran
- d. Kegiatan belajar siswa yang diharapkan
- e. Sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas
- f. Fasilitas dan sumber belajar yang ada (seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang praktek)

- g. Fasilitas menunjang (sarana olah raga dan rekreasi, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan dan konseling, kafetaria, dan tata usaha)
- h. Staf pengajar dan tata usaha
- i. Hak dan kewajiban siswa
- j. Organisasi siswa
- k. Organisasi orang tua siswa
- l. Organisasi sekolah secara menyeluruh

Layanan orientasi ini diberikan kepada semua peserta didik, khususnya peserta didik baru. Orientasi bagi siswa baru diadakan dengan tujuan agar mereka mempunyai pengenalan yang baik tentang sekolah yang dimasukinya, termasuk tentang program-program bimbingan.

2. Metode layanan orientasi di sekolah

Keluasan dan keadalaman masing-masing pokok materi di atas yang disampaikan kepada peserta didik disesuaikan dengan jenjang sekolah dan tingkat perkembangan anak. Untuk anak-anak yang baru memasuki kelas satu SD, tentulah materi-materi tersebut tidak perlu (dan tidak dapat) disampaikan kepada anak-anak yang masih sangat muda. Pokok-pokok materi sebaiknya disampaikan kepada orang tua murid. Pemahaman orang tua terhadap berbagai materi akan membantu mereka memberikan kemudahan dan pelayanan kepada anak-anak mereka untuk dapat mengikuti pendidikan di SD dengan sebaik-baiknya.

Untuk anak-anak yang segera memasuki SLTP, Allen & McKean menyarankan beberapa kegiatan:

a. Kunjungan ke SD pemasok

Petugas dari SLTP (misalnya konselor sekolah bersama guru-guru lain yang ditugaskan) mengunjungi SD yang para lulusanya akan memasuki sekolah tersebut. Di sana, para petugas itu menjelaskan berbagai hal-ihwal SLTP itu kepada murid-murid SD kelas tinggi yang diharapkan akan memasuki SLTP yang dimaksud. Alangkah baiknya kalau penjelasan dilengkapi dengan penyajian gambar, film, poster, dan lain-lain sebagainya. Tanya jawab dengan murid-murid SD juga dibuka seluas-luasnya.

b. Kunjungan ke SLTP pemesan

Murid-murid SD kelas tinggi mengunjungi sekolah yang akan mereka masuki. Di sana mereka melihat lingkungan dan kelengkapan sekolah, menerima penjelasan lengkap dengan gambar, fil, poster, dan tanya jawab.

c. “Malam” pertemuan dengan orang tua

Orang tua murid baru diundang menghadiri suatu pertemuan (boleh siang atau malam) untuk beramah-tamah dengan staf sekolah dan menerima penjelasan tentang hal-ihwal sekolah tanpa anak-anak mereka belajar.

- d. Staf konselor bertemu dengan guru membicarakan siswa-siswa baru

Dengan guru-guru (dan kepala sekolah) konselor membicarakan materi orientasi dan cara-cara penyampaiannya kepada peserta didik baru. Guru-guru (dengan koordinasikan oleh konselor sekolah) melaksanakan kegiatan orientasi.

- e. Mengunjungi kelas

Konselor berkeliling mengunjungi kelas-kelas murid baru. Konselor menjelaskan dengan berbagai alat bantu dan prosedur tanya jawab tentang berbagai materi tersebut dia atas.

- f. Memanfaatkan siswa senior

Setiap peserta didik baru diberi kawan pendamping senior (yaitu peserta didik yang kelasnya lebih tinggi) untuk memberikan penjelasan dan membantu peserta didik baru itu dalam segala hal berkenaan dengan keadaan sekolah dan bagaimana menjadi peserta didik yang baik (dalam arti aktif, bersemangat, dan berhasil) di sekolah.

3. Layanan orientasi di luar sekolah

Demikian juga individu-individu yang memasuki lingkungan baru di luar (seperti pegawai baru, anggota baru suatu organisasi, bekas narapidana yang kembali kemasyarakat setelah sekian lama menjalani masa hukumannya, dan tidak terkecuali pengantin baru) memerlukan orientasi tentang lingkungan barunya. Dengan

orientasi itu proses penyesuaian diri atau penyesuaian diri kembali akan memperoleh sokongan yang amat berarti.

Cara penyajian orientasi di luar sekolah sangat tergantung pada jenis orientasi yang diperlukan dan siapa yang memerlukannya. Lembaga-lembaga seperti “Badan Penasihat Perkawinan”, “Pusat Rehabilitasi Narapidana”, “Pusat Orientasi Tenaga Kerja”, dan lain-lain dapat dibentuk dan konselor menjadi tenaga ahli serta penggerak lembaga bantuan khusus di masyarakat.

c. Tujuan layanan orientasi

Tujuan dalam kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik menurut buku panduan kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik SMA Negeri 1 Seputih Banyak pasal 3 yaitu melalui kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik peran pembinaan kesiswaan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif yang lebih demokratis, yakni dengan memberikan pemahaman yang baik bagi para peserta didik baru tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga pelajar, sehingga diharapkan para peserta didik disamping cerdas, terampil, tangguh, mandiri, berbudi pekerti luhur, bermoral, dapat mengembangkan sikap positif dan bertaqwa juga terhindar dari pengaruh negatif yang datang dari dalam maupun luar sekolah.

Hasil yang diharapkan dari pemberian layanan orientasi adalah mempermudah peserta didik dalam menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan sosial kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung

keberhasilan peserta didik. Tujuan pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik adalah:

1. Memberikan gambaran tentang profil pembinaan kesiswaan abad 21
2. Mempertinggi tingkat produktivitas, sehingga terwujud siswa yang mempunyai sikap mandiri, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sekaligus mempertinggi daya saing
3. Membantu, membina dan mengembangkan perilaku-perilaku yang beriman dan bertaqwa yang mengarah pada pembentukan pribadi yang utuh baik jasmani dan rohani
4. Membantu menumbuhkan nilai-nilai demokratis, keadilan, kebebasan dan kesetiakawanan
5. Mengembangkan dan mempersiapkan peserta didik, sehingga dapat membina diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan sekolah yang baru secara positif dan dinamis.

Pada bidang pendidikan ini layanan orientasi berperan dalam pemberian pengenalan diantaranya:

1. Memberikan kemudahan penyesuaian diri peserta didik terhadap pola kehidupan sosial
2. Penyesuaian kehidupan belajar serta kegiatan lain yang mendukung keberhasilan peserta didik
3. Memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik mengenai kondisi/situasi dan tuntunan sekolah anaknya agar dapat

memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar anaknya

Secara umum, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan kata lain agar individu dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Layanan ini juga akan menghantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam layanan orientasi adalah layanan informasi, yaitu memberikan keterangan tentang berbagai hal berkenaan dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, guru-guru, para peserta didik lama, lingkungan fisik sekolah, kantin sekolah, ruang bimbingan dan konseling, kantor guru dan sekolah, perpustakaan, laboratorium, mushola sekolah, dan sebagainya

Tujuan program layanan orientasi ialah memberikan pengenalan kepada murid-murid tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya. Selain itu layanan orientasi diharapkan dapat mencegah timbulnya permasalahan penyesuaian peserta didik dengan pola kehidupan sosial, belajar dan kegiatan lain disekolah yang berkaitan dengan keberhasilan peserta didik. Seperti halnya ketika para peserta didik baru mengikuti kegiatan masa orientasi di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, selain itu mereka juga diperkenalkan dengan pelajaran baru yang mencakup organisasi sekolah dan sebagainya.

d. Materi umum layanan orientasi

Dalam kegiatan layanan orientasi terdapat beberapa materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ada berbagai macam yaitu meliputi:

1. Orientasi umum sekolah yang baru dimasuki
2. Orientasi kelas baru dan semester baru
3. Orientasi kelas terakhir dan semester terakhir, UAN dan ijazah

Dibawah ini adalah materi kegiatan layanan orientasi, diantaranya:

1. Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
2. Peraturan dan hak-hak serta kewajiban peserta didik
3. Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu serta meningkatkan hubungan sosial peserta didik
4. Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya
5. Peranan pendidikan karier
6. Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan peserta didik

e. Fungsi layanan orientasi.

Layanan orientasi di sekolah berfungsi untuk pemahaman dan pencegahan. Secara rinci pengertiannya menurut SK MENDIKBUD nomor 025/0/1995 SK Menpan nomor 84/1993 tentang guru dan angka kreditnya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu membantu peserta didik untuk mengenal dan memahami diri dan lingkungannya secara total. Dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal dan memahami lingkungan baru bagi dirinya, sehingga peserta didik tidak mengalami dalam penyesuaian diri dengan dunia yang akan ditempuhnya. Seperti halnya ketika seorang peserta didik pada saat masa orientasi atau sekarang disebut MOPD, para peserta didik baru diperkenalkan tentang hal baru yang terdapat di sekolah seperti pengenalan lingkungan sekolah, gedung sekolah.

2. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu upaya agar peserta didik terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat menghambat dan mengganggu proses perkembangannya. Dimaksudkan agar peserta didik dapat terhindar dari permasalahan yang bisa timbul akibat tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mengganggu keberhasilannya di sekolah maupun di luar. Seperti ada contoh ketika seorang peserta didik untuk berinteraksi kepada teman barunya, maka konselor dapat segera membantu peserta didiknya agar bisa berinteraksi dengan baik sehingga hal ini tidak berkelanjutan sampai seorang peserta didik tersebut lulus sekolah.

3. Fungsi perbaikan dan penyembuhan

Fungsi perbaikan dan penyembuhan yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat dilakukan adalah konseling, dan *remedial teaching*. Hal ini dapat terlihat ketika seorang peserta didik tiba-tiba saja merenung didalam kelas, dikarenakan dia mempunyai masalah pribadi, yakni kedua orang taunya sering bertengkar didepannya sehingga dalam keseharian peserta didik ini berubah menjadi pendiam dan suka merenung, berkaitan dengan hal ini maka tugas seorang konselor adalah membantu peserta didik tersebut dalam menyelesaikan masalahnya sehingga keceriaan peserta didik ini bisa kembali seperti dulu lagi.

4. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun di luar lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan masa orientasi peserta didik atau MOPD berlangsung biasanya pada saat hari terakhir kegiatan MOPD, para peserta didik diperkenalkan dengan berbagai macam

ekstrakurikuler yang ada di sekolah tujuannya agar para siswa dapat menentukan ekstrakurikuler apa yang sesuai dengan bakat dan minat mereka sehingga tidak salah memilih ekstrakurikuler.

5. Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu upaya membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai peserta didik, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan peserta didik.

Biasanya para guru terutama Waka Kurikulum ditugaskan untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum yang akan digunakan ditahun ajaran baru, sehingga kurikulum yang digunakan nantinya dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif lagi dalam belajar dan diharapkan kurikulum yang digunakan bisa sesuai dengan kemampuan peserta didik. Setiap kurikulum yang di arah kan oleh pemerintah tidak lain bertujuan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

6. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif

Layanan orientasi ini ditujukan kepada peserta didik baru dan untuk pihak-pihak lain terutama orang tua/wali peserta didik guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terutama penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasukinya. Konselor membantu seorang peserta didik yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

f. Metode dalam Layanan Orientasi

Metode yang dapat digunakan dalam pemberian layanan orientasi kepada peserta didik dapat dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, program *home room* dan kunjungan lapangan.

Layanan orientasi bisa dilakukan dengan teknik-teknik

1. Penyajian, yaitu melalui ceramah yang dilaksanakan pada saat masa orientasi peserta didik, tanya jawab, dan diskusi yang dilakukan oleh konselor dengan guru dan para peserta didik.
2. Pengamatan yaitu melihat langsung objek-objek yang terkait dengan isi layanan.
3. Partisipasi yaitu dengan melibatkan diri secara langsung dalam suasana kegiatan, mencoba, dan mengalami sendiri. Jadi seorang konselor harus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

orientasi karena tujuan dari partisipasi sendiri agar bisa melibatkan diri dalam kegiatan orientasi.

4. Studi dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait.
5. Kontemplasi, yaitu dengan memikirkan dan merenungkan secara mendalam tentang berbagai hal yang menjadi isi layanan.

g. Pelaksanaan Layanan Orientasi

Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang selanjutnya dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto atau video atau peninjauan ketempat yang dimaksud misalnya, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain, meskipun materi orientasi dapat diberikan oleh guru pembimbing, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran namun seluruh kegiatan itu direncanakan oleh guru pembimbing.

Proses atau tahap layanan orientasi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:

- a. Menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan layanan,
- b. Menetapkan peserta layanan,
- c. Menetapkan jenis kegiatan, termasuk format kegiatan,
- d. Menyiapkan fasilitas termasuk penyaji, narasumber, dan media,
- e. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:

- a. Mengorganisasikan kegiatan layanan,
- b. Mengimplementasikan kegiatan tertentu termasuk implementasi format layanan dan penggunaan media.

3. Evaluasi

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah:

- a. Menetapkan materi evaluasi,
- b. Menetapkan prosedur evaluasi,
- c. Menyusun instrumen evaluasi,
- d. Mengaplikasikan instrumen evaluasi,
- e. Mengolah hasil aplikasi instrumen.

4. Analisis hasil evaluasi

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:

- a. Menetapkan standar analisis,
- b. Melakukan analisi,
- c. Menafsirkan hasil analisi.

5. Tindak lanjut

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:

- a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut,
- b. Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada berbagai pihak yang terkait,
- c. Melaksanakan rencan tindak lanjut.

6. Laporan, meliputi:
 - a. Menyusun laporan layana orientasi,
 - b. Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah) dan mendokumentasikannya.

h. Kegiatan pendukung Layanan Orientasi

Kegiatan pendukung adalah kegiatan yang mendukung adanya program layanan orientasi di sekolah. Meskipun bersifat pendukung, namun kegiatan-kegiatan pendukung layan BK termasuk pada layanan orientasi ini sangat penting untuk dilaksanakan. Layanan orientasi di sekolah tidak dapat dilaksanakan secara efektif dan tujuannya tercapai sesuai dengan yang direncanakan tanpa kegiatan-kegiatan pendukung. Dengan kata lain agar layanan orientasi di sekolah lebih efektif dan mencapai hasil sesuai dengan yang direncanakan, maka harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pendukung. Berikut adalah kegiatan pendukung layanan orientasi:

1. Aplikasi instrumentasi

Aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri peserta didik atau klien, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui insrumen baik tes maupun non tes, yang termasuk instrumen tes yaitu tes kecerdasan, tes bakat, tes kepribadian, dan tes prestasi. Ketika ada seorang peserta

didik yang kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya termasuk dengan teman sekelasnya, disini guru BK bisa melakukan tes kecerdasan yang digunakan untuk mengetahui berapa IQ yang dimiliki peserta didik tersebut, karena salah satu penyebab seorang sulit berinteraksi yaitu memiliki IQ di bawah rata-rata.

2. Himpunan data

Himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik atau klien. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup. Pada permasalahan peserta didik yang sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, setelah melakukan tes kecerdasan guru BK bisa membantunya dengan mengumpulkan data pribadi peserta didik berupa kondisi peserta didik saat didalam kelas, teman yang dekat dengan peserta didik tersebut, kondisi dan status keluarga, penyebab peserta didik tersebut sulit berinteraksi, dan kondisi kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Konferensi kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik atau klien dalam satu forum pertemuan yang dihadiri

oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya permasalahan tersebut. Pertemuan ini dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Konferensi kasus dihadiri oleh kepala sekolah dan wakilnya, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani peserta didik yang sulit berinteraksi yaitu dengan mengadakan konferensi kasus atau pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang bersangkutan yakni kepala sekolah beserta wakilnya, guru pembimbing, wali kelas, orang tua, dan lain-lain.

4. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya masalah peserta didik atau klien melalui kunjungan ke rumahnya. Kunjungan rumah dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Masih dengan permasalahan yang sama, yakni kesulitan seorang peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya, guru BK juga perlu melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui pendapat orang tua dan anggota keluarga yang lain tentang pribadi peserta didik dan apa saja kegiatan yang dilakukan peserta didik di rumah.

5. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus yaitu kegiatan bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lain. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan dan atas penanganan masalah tersebut terutama kerja sama dari ahli lain tempat kasus dialih tangankan. Apabila dalam permasalahan peserta didik yang sulit berinteraksi ini guru BK belum berhasil membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik, maka permasalahan ini bisa dialih tangankan ke kepala sekolah untuk ditindak lanjuti.

Jadi secara umum layanan orientasi adalah pengenalan, pengenalan disini pengenalan lingkungan untuk peserta didik yang baru memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan layanan orientasi itu sendiri ada tiga yaitu layanan orientasi di sekolah, metode layanan orientasi di sekolah dan layanan orientasi di luar sekolah. Tujuan layanan orientasi pun sama dengan pengertian layanan orientasi yaitu pengenalan lingkungan baru.

4. Peserta Didik

a. Pengertian peserta didik

Setiap pendidikan yang diajarkan oleh sang pendidik baik itu pendidikan formal maupun non formal selalu membutuhkan

responden, agar yang disampaikan mendapatkan timbal balik. Responden disini disebut dengan peserta didik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 4 yang berbunyi: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Dirman & Cicih (2014: 5) berpendapat bahwa “peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pembelajaran, dari bayi sampai kakek-kakek bisa menjadi peserta didik”. Kemudian pendapat Jalaludi dalam buku Dirman & Cicih (2014: 5) mengemukakan bahwa “peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan”.

Menurut Muri Yusuf yang dikutip Jalaludin dalam buku Dirman & Cicih (2014: 6) bahwa “peserta didik adalah *raw input* (masukan mentah) *material* (bahan mentah dalam prose transformasi yang disebut dengan pendidikan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Muhamimin & Abdul Mujid yang dikutip Jalaludin dalam Dirman & Cicih (2014: 6) bahwa “peserta didik adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan”. Jadi pendapat di atas mengartikan peserta didik sebagai anak didik yang tumbuh dan berkembang di dalam dunia pendidikan.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI dalam Dirman & Cicih (2014: 6) bahwa

“peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai cita-cita dan harapan masa depan; peserta didik adalah orang atau peserta didik yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya”.

Masih mengenai peserta didik menurut Abu Ahmad yang dikutip oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI dalam Dirman & Cicih (2014: 6) bahwa “peserta didik adalah sosok manusia sebagai peserta didik/pribadi (manusia seutuhnya). Peserta didik dapat diartikan sebagai orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”. Sedangkan menurut Djamarah dalam Dirman & Cicih (2014: 6) mengemukakan bahwa “peserta didik adalah setiap orang yang mendapat pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu atau seseorang yang dapat dipengaruhi oleh orang lain untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai minat, bakat, dan kemampuannya melalui proses pendidikan.

b. Hakikat Peserta Didik

Hakikat peserta didik bagi proses pendidikan atau pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran,
2. Sebagai objek dan subjek pendidikan,
3. Sebagai *raw input* atau *raw material* pendidikan,
4. Peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang,
5. Orang yang mempunyai pilihan,
6. Sebagai pribadi yang utuh,
7. Orang yang mendapat pengaruh,
8. Orang yang berkeinginan untuk berkembang ke arah dewasa,
9. Orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda,
10. Komponen inti dalam pendidikan,
11. Manusia yang sedang berkembang secara terpadu,
12. Makhluk yang mampu mendidik dan dapat dididik
13. Manusia yang dalam posisi membutuhkan bimbingan

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hakikat peserta didik adalah kebutuhan peserta didik yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang terakait, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar, semua itu bertujuan agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Karakteristik dan sifat peserta didik

Mengenai karakteristik dan sifat peserta didik, banyak ahli yang berpendapat, seperti menurut Tirtaraharja yang dikutip Sabdullah dalam Dirman & Cicih (2014: 15) menjelaskan hal berikut:

1. Peserta didik memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik.
2. Peserta didik sedang berkembang, yakni mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan.
3. Peserta didik membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, yakni sepanjang peserta didik belum dewasa, peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar bimbingan tersebut mencapai hasil yang optimal.
4. Peserta didik mempunyai kemampuan untuk mandiri, yakni peserta didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.

Sifat-sifat umum peserta didik yang harus diketahui seorang pendidik yaitu:

1. Anak bukan miniatur orang dewasa, pandangan kuno berpendapat bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil. Pandangan yang keliru ini telah didobrak oleh J.J Rousseau, dimana ia berpendapat bahwa anak bukan miniaturnya orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri, yaitu anak yang berlainan sekali dengan alam orang dewasa.
2. Peserta didik mengikuti fase-fase perkembangan tertentu. Perkembangan lahir sampai kedewasaan mengikuti periode-periode perkembangan tertentu. Banyak ahli yang berpendapat tentang fase perkembangan, salah satunya Ki Hajar Dewantara

- a. Zaman Wiraga (0 – 8, windu pertama)
 - b. Zaman Wicipta (9 – 16, windu kedua)
 - c. Zaman Wirama (17 – 24, windu ketiga)
3. Peserta didik mempunyai pola perkembangan sendiri, walaupun di dalam perkembangan peserta didik mengikuti fase-fase perkembangan umum tetapi tiap individu mempunyai mempunyai pola perkembangan yang berbeda, misalnya tiap anak mempunyai tempo dari irama perkembangan sendiri
4. Tugas perkembangan, peserta didik harus melaksanakan tugas perkembangan, yaitu tugas yang harus diselesaikan oleh individu-individu di dalam tiap fase perkembangannya
- Tugas perkembangan masa remaja (13 – 18 tahun).
- a. Bergaul dengan teman sebaya di dalam pergaulan yang konstruktif
 - b. Mencapai peranan sosial sebagai pria dan wanita
 - c. Menyenangi tubuh sendiri dalam mempergunakannya secara efektif
 - d. Mencapai kebebasan emosional dari pada orang tua atau orang dewasa lainnya
 - e. Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi
 - f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan
 - g. Memperkembangkan kecakapan-kecakapan intelektual dan pengertian yang perlu bagi seorang warga negara yang cakap

- h. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab dalam masyarakat
 - i. Memperoleh beberapa nilai dan sistem etik sebagai pedoman bertingkah laku.
5. Kebutuhan peserta didik, peserta didik mempunyai macam-macam kebutuhan. Kebutuhan ini merupakan syarat yang penting bagi perkembangan pribadi yang sehat. Macam-macam kebutuhan tadi antara lain kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan kebebasan, kebutuhan sukses, dan kebutuhan ingin tahu. Menurut Maslow dalam buku Suwarno (1985: 82) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarchis yaitu
- a. Kebutuhan biologis
 - b. Kebutuhan rasa aman
 - c. Kebutuhan kasih sayang
 - d. Kebutuhan rasa harga diri
 - e. Kebutuhan *self realisasi*
6. Perbedaan individual, setiap anak merupakan pribadi tersendiri atau pribadi unik, setiap anak berbeda, di dunia ini tidak ada dua orang anak yang benar-benar sama, walaupun mereka anak kembar yang berasal dari satu sel telur. Perbedaan individual ini disebabkan karena perbedaan faktor endogen (pembawaan) dan eksogen (lingkungan). Perbedaan tersebut meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, lingkungan dan lain-lain. Mengingat perbedaan individual, ini merupakan kenyataan yang bersifat

kodrat, dan perbedaan individual tersebut mempunyai nilai nilai yang penting untuk kemajuan kebudayaan manusia maka usaha pendidikan perlu memperhatikan adanya perbedaan individual tersebut. Pendidik tidak boleh menyamaratakan semua peserta didik, pendidik harus bisa melayani atau menyesuaikan pada perbedaan individual tersebut, sehingga setiap anak dapat merealisasikan dirinya sesuai dengan individualitetnya..

7. Anak sebagai keseluruhan,sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi anak didik itu walaupun terdiri dari banyak segi tetap merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan. Anak merupakan satu kesatuan raga dan jiwa (cipta rasa dan karsa) dalam segala tindakanya manusia bersikap sebagai suatu keseluruhan bila seseorang berfikir tentang sesuatu, maka di dalam proses tidak hanya terdapat aspek intelektual, melainkan juga segi emosional. Demikian pula bila anak belajar ia tidak hanya bereaksi terhadap bahan pelajaran itu secara intelektual melainkan juga secara emosional
8. Anak makhluk aktif dan kreatif, anak merupakan makhluk yang memiliki aktivitas sendiri dan kreativitas sendiri, sehingga di dalam proses pendidikan tak boleh memandang anak sebagai objek pasif yang dikenai sesuatu tetapi sebagai subjek aktif dan kreatif, yang bereaksi terhadap lingkungan secara selektif.

d. Perkembangan peserta didik

Perkembangan peserta didik adalah perubahan tingkah laku yang didasari dari diri peserta didik dan rangsangan dari lingkungan, yang menimbulkan perubahan. Perkembangan peserta didik sebagai berikut:

1. Perkembangan intelek

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya (seperti menulis, membaca, dan menghitung). Sebelum masa ini daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan, atau berkhayal, sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir kongkret dan rasional

Upaya mengembangkan daya nalarnya, daya cipta, atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

2. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat sangat sederhana menuju yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan,

karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan.

Jadi perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat komunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

3. Perkembangan sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah perkembangan sosial ini sangat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun yang membutuhkan tenaga pikiran.

4. Perkembangan emosi

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Dia menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan sebagainya. Menggerakkan kaki untuk

menendang bola, lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan, atau sebagainya. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar baik dalam bidang keterampilan atau pengetahuan. Oleh karena itu perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan peserta didik.

5. Perkembangan emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi pola tingkah laku individu. Dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajar.

Jadi perkembangan emosi adalah dimana sebagai peserta didik dapat mengendalikan emosinya agar tidak terjadi reaksi-reaksi emosi negatif yang dapat mengganggu pembelajaran di sekolah.

6. Perkembangan nilai, moral, dan sikap

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah proses yang belum seluruhnya dipahami. Apa yang terjadi didalam diri pribadi seseorang hanya dapat didekati melalui cara-cara tidak langsung, yakni dengan mempelajari gejala dan tingkah laku seseorang tersebut, maupun membandingkan dengan gejala serta tingkah laku orang lain. Diantara proses kejiwaan yang sulit untuk dipahami adalah proses terjadinya nilai-nilai hidup dalam diri individu, yang mungkin didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, dan kemudian tumbuh didalam diri seseorang sedemikian rupa kuatnya sehingga seluruh jalan pikiran, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu diluar dirinya, bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai oleh nilai tersebut.

Jadi perkembangan nilai, moral dan sikap adalah perubahan tingkah laku yang didasari dengan nilai-nilai yang sudah ada, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai dan pada akhirnya terwujud tingkah laku sesuai dengan nilai yang dimaksud.

7. Perkembangan kesadaran beragama

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia Sekolah Dasar, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sika emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan

perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang, jangan menonjolkan sifat yang sebaliknya. Menurut Zakaria Darajat dalam Syamsu & Nani (2013: 69) mengemukakan bahwa “pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian akhlak anak”. Apabila berhasil, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja akan mudah, karena anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Berdasarkan berbagai uraian di atas tentang layanan orientasi dan peserta didik, diharapkan pada kegiatan masa orientasi peserta didik, mereka dididik dengan sabaik-baiknya karena peserta didik bersifat masih butuh bimbingan agar dapat menyesuaikan tempat belajar baru di lingkungan sekolah yang akan menjadi rumah kedua dari peserta didik untuk mencapai apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Oleh karena itu melalui kegiatan orientasi peserta didik, sikap atau prilaku yang masih terbawa dari jenjang pendidikan sebelumnya, diharapkan dapat berubah dan lebih baik lagi dengan bimbingan pihak-pihak yang terkait.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Ludyant mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung dengan judul penelitian “Persepsi Peserta Didik terhadap Optimalisasi Pelayanan Pendidikan Berdasarkan peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional di SMA YP Unila Bandar Lampung”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis data statistik yang menggunakan angka-angka dan variabel yang akan diteliti dapat digambarkan atau dijelaskan dengan menggunakan metode tabulasi dan statistik. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah populasi 1139 siswa sehingga demikian peneliti mengambil sampel 10% dari 1139 adalah 114 orang siswa. Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada pengaruh kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru dan perbedaan tempat waktu penelitian dan subjek. Sedangkan persamaan terhadap penelitian tersebut adalah variabel peserta didiknya dan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

2. Tingkat nasional

Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Nuzulul Hidayah mahasiswi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian “Implementasi Layanan Orientasi Siswa dengan

Model Perkemahan Dakwah dalam Pembentukan Karakter Nahdliyyah di SMP Khadijah Surabaya”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dalam hal ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi layanan orientasi siswa dalam setiap sekolah memiliki kebijakan yang berbeda-beda. Di SMP Khadijah Surabaya menggunakan model perkemahan dakwah dengan tujuan membentuk karakter Nahdliyyah siswa siswinya. Layanan ini merupakan layanan awal dari berbagai jenis layanan dalam bimbingan konseling dan menjadi tolak ukur perkembangan karakter Nahdliyyah siswa siswi SMP Khadijah adalah perubahan tingkah laku dan pemahaman siswa dalam beragama yang sesuai dengan landasan hukumnya.

Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada pengaruh kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru dan metode yang digunakan peneliti berbeda yaitu deskriptif kuantitatif. Sedangkan persamaan terhadap penelitian tersebut adalah variabel layanan orientasi nya.

C. Kerangka Pikir

Masa orientasi peserta didik (MOPD) adalah kegiatan guna menyambut peserta didik baru di sekolah, kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, baik itu penerimaan peserta didik baru dari SMP ke SMA ataupun dari

SMA ke perguruan tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan lingkungan baru bagi peserta didik, baik itu pengenalan sarana dan prasarana sekolah maupun pengenalan struktur-struktur sekolah itu sendiri seperti kepala sekolah, staf tata usaha, serta guru-guru. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk peserta didik baru di sekolah sebelumnya, seperti kedisiplinan, sopan santun dan toleransi. Tidak jarang setiap memasuki jenjang pendidikan baru, para peserta didik tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain, itu semua dikarenakan mereka berasal dari desa lain bahkan sampai dari kecamatan lain. Oleh karena itu dengan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) diharapkan selain membentuk pribadi yang baik dalam segi mental, fisik dan akademik, peserta didik juga dapat beradaptasi menyesuaikan diri dilingkungan barunya agar kegiatan proses belajar mengajar peserta didik dilingkungan baru tidak terganggu.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) berperan dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016”.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian diperlukan suatu langkah-langkah pengkajian dengan menggunakan metode penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai seperti yang diharapkan. Metode penelitian sangat diperlukan untuk menemukan data yang valid dan pengembangan suatu pengetahuan serta dapat digunakan untuk menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.

Penggunaan metode dalam suatu penelitian juga harus memperhatikan karakteristik dan objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan tertentu dalam masyarakat dengan skor akhir variabel berupa analisis angka-angka menggunakan tabulasi dan statistik. Metode deskriptif kuantitatif merupakan analisa yang digunakan untuk mengetahui peranan antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini sangat tepat, karena untuk menggambarkan dan menemukan apakah ada peranan kegiatan masa orientasi peserta didik

(MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X yang sudah mengikuti kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2015/2016, yaitu dari kelas X1 – X8 dengan jumlah peserta didik keseluruhan 256 peserta didik.

Untuk lebih jelas jumlah populasi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.1 Jumlah populasi peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2015/2016

No	Kelas X	Jumlah Peserta didik
1.	X1	31
2.	X2	34
3.	X3	33
4.	X4	33
5.	X5	32
6.	X6	29
7.	X7	32
8.	X8	32
Jumlah		256

Sumber : Guru bimbingan dan konseling X SMA Negeri 1 Sep.Banyak

2. Sampel

Apabila subjek dalam suatu penelitian kurang dari 100 orang maka semua sampelnya digunakan, sehingga penelitian tersebut menggunakan penelitian populasi. Dan apabila subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-15%, 20-25%, ataupun lebih Suharsimi Arikunto (1989: 62). Berdasarkan pendapat di atas maka sampel dalam penelitian ini

diambil sebanyak 20% sehingga sampelnya $20\% \times 256 = 51,2$. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel dibulatkan menjadi 51 orang.

Sampel yang digunakan merupakan sampel random yaitu teknik sampling dimana dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama Suharsimi Arikunto (2010: 177). Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Untuk lebih jelas mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Jumlah Peserta Didik kelas X yang menjadi sampel di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2015/2016

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Sampel 20%
1	X1	31	$31 \times 20\% = 6,2 = 6$
2	X2	34	$34 \times 20\% = 6,8 = 7$
3	X3	33	$33 \times 20\% = 6,6 = 7$
4	X4	33	$33 \times 20\% = 6,6 = 7$
5	X5	32	$32 \times 20\% = 6,4 = 6$
6	X6	29	$29 \times 20\% = 5,8 = 6$
7	X7	32	$32 \times 20\% = 6,4 = 6$
8	X8	32	$32 \times 20\% = 6,4 = 6$
Jumlah		256	51

Sumber : Guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Sep.Banyak

Jadi total sampel yang akan diambil oleh peneliti adalah 51 peserta didik.

Mereka diambil secara acak di tiap-tiap kelas dari kelas X1-X8.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah menyiapkan peserta didik baru.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

- a. Kegiatan orientasi peserta didik adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah diawal tahun ajaran baru guna menyambut peserta didik baru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan lingkungan sekolah baru baik itu lingkungan fisik sekolah ataupun lingkungan sosial sekolah kepada peserta didik agar para peserta didik dapat beradaptasi dan diharapkan merasa nyaman dalam proses pembelajaran nantinya dengan lingkungan barunya tersebut.
- b. Peserta didik baru adalah peserta didik yang diterima dan melakukan daftar ulang pada jalur pendidikan formal untuk menempuh jenjang pendidikan di sekolah baru dan meninggalkan jenjang pendidikan yang lama.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Varabel X

Peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) adalah kegiatan pengenalan lingkungan baru dan pembentukan karakter peserta didik dari tingkah laku yang kurang baik dari sekolah sebelumnya agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dan bertingkah laku baik di sekolah barunya. Indikator variabel ini adalah: pengenalan lingkungan sekolah, penyesuaian lingkungan baru, kedisiplinan.

b. Variabel Y

Peserta didik baru adalah peserta didik yang diterima dan telah melakukan daftar ulang kejenjang pendidikan selanjutnya atau sekolah baru untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Definisi dari variabel yang mempengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru dengan indikator adalah mental, fisik, dan akademik.

E. Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah peranan kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) sebagai variabel bebas (X) dalam menyiapkan Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak sebagai variabel terikat (Y).

1. Kegiatan MOPD (X) meliputi:
 - a. Pengenalan lingkungan sekolah
 - b. Penyesuain lingkungan baru
 - c. Kedisiplinan

Ketiga indikator diatas melihat peranannya dengan kriteria :

- a. Berperan
 - b. Kurang berperan
 - c. Tidak berperan
2. Peserta Didik Baru (Y) meliputi :
 - a. Mental
 - b. Fisik
 - c. Akademik

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket/Kuesioner

Teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dengan tujuan menjanging data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Diperlukan angket dalam

penelitian ini karena data yang diperlukan adalah skor nilai yang berupa angka-angka, untuk memperoleh data utama dan kemudian dianalisis. Dalam setiap tes memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing memiliki bobot atau skor yang berbeda-beda. Adapun skor yang diberikan dari masing-masing adalah:

- b) Skor 3 untuk jawaban yang sesuai harapan
- c) Skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai harapan
- d) Skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai harapan

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data langsung dari responden serta untuk melengkapi data yang belum lengkap atau terjawab melalui angket. Wawancara secara langsung dengan responden.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berupa keterangan-keterangan, catatan-catatan, laporan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Pelaksanaannya penulis mencari sumber-sumber tertulis dilokasi penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data tertulis guna mempelajari data yang sesuai dengan penelitian.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk uji validitas dilihat dari logika validity dengan cara “*judgement*” yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada beberapa orang ahli penelitian dan tenaga pengajar. Dalam penelitian ini peneliti mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi yang dianggap peneliti sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket valid.

2. Uji Reliabilitas

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menyebarkan angket untuk uji reliabilitas kepada 10 orang diluar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau genap ganjil.
3. Kemudian mengkorelasikan kelompok genap dan ganjil dengan korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2010 : 226), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dan y

x = Variabel bebas

y = Variabel terikat

N = Jumlah Responden

Kemudian di cari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Spearman brown* Sutrisno Hadi (2008: 37) agar diketahui koefisien seluruh item yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item genap ganjil

Adapun kriteria reliabel (Manase Mallo, 1986: 139) adalah sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

H. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Nafilah (2005: 39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Dimana:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Adapun pengolongan data adalah menggunakan uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor (Sudjana, 2005: 280), dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Kuadrat

O_{ij} : Banyaknya data yang diharapkan terjadi

$\sum_{j=1}^k$: Jumlah kolom

E_{ij} : Banyaknya data hasil pengamatan

$\sum_{i=1}^b$: Jumlah baris

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefesien kontingen* (Sudjana, 2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan :

C : Koefesien kontingensi

X² : Chi Kuadrat

N : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefesien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} : Koefesien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria

I : Bilangan konstan

Uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain (Sudjana, 2005:282).

Hasil perhitungan selanjutnya merupakan patokan untuk menentukan keeratan peranan Sehingga akan diperoleh jarak interval menurut Sugiono (2010:257) sebagai berikut:

$$\in KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Diperoleh klasifikasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Kategori Sangat Rendah

0,20 – 0,399 = Kategori Rendah

0,40 – 0,599 = Kategori Sedang

0,60 – 0,799 = Kategori Kuat

0,80 – 1,000 = Kategori Sangat Kuat

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran dari kegiatan masa orientasi peserta didik dalam menyiapkan peserta didik baru sangat berperan yaitu dalam pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru seperti sarana prasarana, tata tertib dan perangkat sekolah. serta dalam penyesuaian lingkungan baru peserta didik yang dapat beradaptasi dengan cara belajar dan penyesuaian dengan teman-teman yang baru dikenalnya kemudian dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik baru yang terbentuk selama kegiatan masa orientasi peserta didik seperti kedisiplinan masuk sekolah, membuang sampah dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa semakin terprogram dan terlaksana dengan baik kegiatan masa orientasi peserta didik maka sangat berperan kegiatan tersebut untuk menyiapkan peserta didik baru dalam hal mental, fisik dan akademik.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada peserta didik baru agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah baru baik dalam penyesuaian dengan teman ataupun cara belajar, patuh akan tata tertib sekolah sehingga peserta didik dapat lebih mengembangkan pengetahuan, dapat mengimplementasikan program-program MOPD secara berkelanjutan tidak hanya pada waktu kegiatan masa orientasi, serta untuk perbaikan diri peserta didik baru.
2. Kepada panitia MOPD agar dapat menyusun program-program kegiatan dalam menyelenggarakan kegiatan MOPD baik sosialisasi lingkungan sekolah atau kegiatan lainya karena pembentukan mental, fisik dan akademik peserta didik diawali dari proses orientasi maka jika dalam MOPD tidak berdasarkan aturan yang berlaku maka pembentukan karakter peserta didik mengalami hambatan.
3. Kepada pihak Sekolah khususnya Kepala Sekolah dan ketua OSIS agar dapat memantau proses kegiatan MOPD dan memberikan sanksi yang tegas kepada oknum-oknum yang menyalahi aturan dan tujuan MOPD agar dalam kegiatan MOPD tidak terjadi tindakan yang menyebabkan kegiatan MOPD dijadikan sebagai ajang balas dendam bukan sebagai ajang pengenalan lingkungan sekolah kepada peserta didik baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung & Sunarto. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amti & Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin & Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahyo, Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press
- Cicik & Dirman. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur & Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Hidayah, Ninik Nuzulul. 2014. *Implementasi Layanan Orientasi Siswa dengan Model Perkemahan Dakwah dalam Pembentukan Karakter Nahdliyyah di Smp Khadijah Surabaya*. (Jurnal). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Imron, Ali. 2001. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Melo, Manase. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kurnia.
- Minami, Adriano. *Masa Orientasi Siswa*. Diakses dari: <https://ultraseven.wordpress.com/2009/07/07/masa-orientasi-siswa>. pada tanggal 15 Desember 2015.

- Nani & Syamsu. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sekretariat Negara. 2014. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sekretariat Negara. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sekretariat Negara. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sekretariat Negara. 2008. *Surat Edaran Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 220/C/MN/Tahun 2008 tentang Kegiatan Masa Orientasi Siswa*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sekretariat Negara. 2010. *Surat Edaran Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1383/C.C4/MN/Tahun 2010 tentang Pelaksanaan MOS*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sekretariat Negara. 2015. *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59389/MPK/PD/Tahun 2015 tentang Pencegahan Praktik Perpeloncoan, Pelecehan dan Kekerasan Pada Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sekretariat Negara. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Afabeta.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

